

RESEPSI PEMBACA TERHADAP TOKOH RAHWANA DALAM NOVEL DEKONSTRUKSI *RAHWANA PUTIH* KARYA SRI TEDDY RUSDY DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Tri Astuti¹, Sri Kusuma Winahyu², Maguna Eliastuti³
Dosen Universitas Tama Jagakarsa, Jakarta¹, Peneliti Pusat Riset Bahasa
Sastra dan Literasi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)²,
Dosen Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta³
Sur-el: triestuti2368@gmail.com¹, srik004@brin.go.id²,
maguna.eliaastuti@gmail.com³

Article info

Article history:
Received:13-05-2023
Revised :20-06-2023
Accepted:20-08-2023

ABSTRACT

This research aims to find out 1) What are the good and bad qualities, both physical and psychological, of the character Ravana shown by the author in the novel Ravana Putih, 2) How do readers respond to the character Ravana in the novel Ravana Putih, and 3) How do The novel Ravana Putih can have implications for multicultural education, especially as teaching material in schools. The research method uses descriptive qualitative. Data sources were obtained through literature study, listening, notes and interviews. To test validity in this research, a triangulation model was used, which includes data triangulation, theory triangulation and expert triangulation. The results of the research show that it was found that Ravana's good qualities were more dominant than his bad qualities. There are two groups of responses from the reading public to the character Ravana in the novel Ravana Putih, namely agree and disagree. This deconstruction novel can be used as an alternative teaching material in multicultural education in Indonesia to create mutual respect, tolerance and critical thinking among students.

Keywords:
Deconstruction novel,
multicultural
education, reader
reception

Kata Kunci:
Novel dekonstruksi,
pendidikan
multikultural, resepsi
pembaca

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Sifat-sifat baik dan buruk, baik fisik maupun psikis, tokoh Rahwana apa sajakah yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel Rahwana Putih, 2) Bagaimanakah respons pembaca terhadap tokoh Rahwana dalam novel Rahwana Putih tersebut, dan 3) Bagaimanakah novel Rahwana Putih dapat diimplikasikan dalam pendidikan multikultural, khususnya sebagai bahan ajar di sekolah. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dengan studi kepustakaan, simak, catat, dan wawancara. Untuk menguji validitas dalam penelitian ini digunakan model triangulasi, yang mencakup triangulasi data, triangulasi teori, dan triangulasi pakar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sifat baik Rahwana lebih dominan daripada sifat buruknya. Respons masyarakat pembaca terhadap tokoh Rahwana dalam novel Rahwana Putih ada dua kelompok, yaitu setuju dan kurang setuju. Novel dekonstruksi ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi ajar dalam pendidikan

multikultural di Indonesia agar tercipta sikap saling menghargai, toleransi, dan berpikir kritis para pelajar.

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Darma.

1. PENDAHULUAN

Era postmodern menghadirkan berbagai novel dekonstruksi. Seringkali seorang pengarang meresepsi sebuah karya yang sudah diyakini kebenarannya selama beberapa abad oleh masyarakat (logosentrisme), seperti epos *Ramayana* karya Walmiki. Hasil resepsi Sri Teddy Rusdy terhadap epos *Ramayana* melahirkan sebuah karya novel dekonstruksi berjudul *Rahwana Putih*. Dekonstruksi merupakan sebuah gerakan yang tidak menghancurkan struktur dari luar (Derrida, 2016). Dekonstruksi dalam kritik sastra menyatakan bahwa sebuah teks memiliki jumlah interpretasi yang tak terbatas (Rezaei & Seyyedrezaei, 2013). Novel *Rahwana Putih* sangat kental dengan filosofi Jawa, *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* (Astuti dkk., 2023). Resepsi sastra merupakan sebuah penerimaan atau penyambutan pembaca terhadap karya sastra. Dalam arti luas resepsi sastra dapat didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna pada karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Menurut Nyoman Kutha Ratna (dalam Yuniati dkk., 2017), respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. Hasil kajian resepsi sastra sangat diperlukan dalam pendidikan multikultural di Indonesia karena karya sastra yang diresepsi akan menimbulkan berbagai interpretasi. Interpretasi yang beragam tersebut tidak jarang terpengaruh oleh perbedaan suku, ras, agama, budaya, politik, dan berbagai unsur kehidupan lain sehingga diperlukan pengajaran multikultural di Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas.

Akhir-akhir ini, masyarakat Indonesia, termasuk elemen pendidikan, banyak dihadapkan berbagai konflik yang dengan sengaja ataupun tidak sengaja dibenturkan oleh kepentingan politik di Indonesia. Pendidikan dijadikan alat politik. Masyarakat, termasuk pelajar, mudah dihasut karena berbagai perbedaan yang ada. Kondisi seperti itu tidak menutup kemungkinan menimbulkan benturan budaya, agama, sosial, politik, dan aspek kehidupan lainnya. Hal itu tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan desintegrasi bangsa. Masyarakat seakan tidak menghiraukan lagi sejarah yang mencatat bahwa bangsa Indonesia didirikan atas

dasar perbedaan. Di samping itu, masyarakat pun seakan melupakan berbagai peristiwa sejarah yang telah mencatat bahwa kemajemukan bangsa ini tidak dapat diubah dengan dominasi suku, agama, ras, dan golongan tertentu. Akan tetapi, oknum masyarakat tertentu selalu mencoba untuk mengikis habis kemajemukan itu dengan berbagai dalih tertentu. Kenyataan seperti itu menuntut adanya pendidikan multikultural di Indonesia. Menurut (Raihani, 2018) pada kenyataannya, pendidikan multikultural sampai saat ini belum diwujudkan secara nyata dalam pendidikan di Indonesia, atau masih bersifat samar-samar. Padahal, pendidikan multikultural telah diterapkan secara nyata dalam kurikulum pendidikan di negara-negara lain, misalnya Jepang dan Inggris dalam bentuk *general civil education* (CGE) atau program pendidikan kewarganegaraan global pada kurikulum perguruan tingginya. Implementasi program kewarganegaraan global di universitas tersebut telah berlangsung dengan latar belakang meningkatnya internasionalisasi dan marketisasi dalam pendidikan tinggi yang menyebabkan beberapa orang menyimpulkan bahwa universitas sedang mengembangkan pekerja global daripada warga global. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam mata pelajaran mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Mengingat pada kenyataannya, adanya situasi pluralisme dewasa ini sehingga masuk akal untuk menawarkan sebuah pengantar teori dan praktik kritik modern yang mengeksplorasi keberagaman ini (Selden, 2006). Salah satunya adalah sebuah pendekatan berorientasi pembaca yang dikembangkan pada tahun 1960-an yang disebut *reception theory* ‘teori penerimaan’, teori tanggapan pembaca, atau estetika penerimaan. Ketiga istilah itu digunakan hampir secara sinonim untuk meringkas pendekatan-pendekatan yang berfokus pada sudut pandang pembaca (Klarer, 2004). Pendekatan yang berpusat pada pembaca memeriksa pembaca pada suatu teks dan menyelidiki mengapa, di mana, kapan, itu dibaca. Mereka juga memeriksa praktik membaca tertentu dari kelompok sosial, etnis, atau nasional.

Secara definitif, resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang diartikan penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas, resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya (Ratna, 2013). Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.

Dalam penelitian resepsi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu (1) resepsi secara sinkronis dan 2) resepsi secara diakronis (Ratna, 2013). Resepsi sinkronis meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman. Sekelompok pembaca, misalnya memberikan tanggapan baik secara sosiologis maupun psikologis terhadap sebuah novel. Resepsi secara diakronis merupakan tanggapan pembaca sepanjang sejarah.

Peranan pembaca dalam resepsi sastra merupakan pembalikan paradigma secara total, pembaca yang sama sekali tidak tahu-menahu tentang proses kreatif diberikan fungsi utama,

sebab pembacalah yang menikmati, menilai, dan memanfaatkannya. Sebaliknya, penulis sebagai asal-usul karya harus terpinggirkan, bahkan dianggap anonimitas. Oleh karena itulah, dalam kaitannya dengan pembaca, berbeda dengan penulis timbul berbagai istilah, seperti pembaca eksplisit, pembaca implisit, pembaca mahatahu, pembaca yang diintensifkan, dan sebagainya. Di samping itu, timbul istilah-istilah lain, yang didefinisikan sesuai dengan tokoh masing-masing, di antaranya *concretization* (Vodicka), horison harapan (Jausz), pembaca implisit dan ruang kosong (Iser), kompetensi pembaca (Culler).

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa sebuah teks menciptakan harapan tertentu pada pembaca di setiap fase membaca. Harapan ini kemudian dipenuhi atau tidak dipenuhi. Istilah Wolfgang Iser (dalam Klarer, 2004) dari yang kosong mengacu pada ekspektasi yang dirangsang oleh teks dan “diisi” oleh pembaca. Prinsip kosong ini dapat diterapkan pada tingkat dasar kalimat serta unit makna yang lebih kompleks. Pengisian yang kosong, di satu sisi, pada fitur yang lebih umum, seperti pendidikan, usia, jenis kelamin, kebangsaan, dan periode historis pembaca. Atau dengan kata lain, koherensi karya sastra sebagai sebuah peristiwa terutama dijumpai oleh horison-horison harapan pengalaman kesastraan dan horison harapan pembaca, kritikus, dan pengarang. Horison tidak hanya berhubungan dengan aspek sastra dan estetika, melainkan juga aspek lain, yaitu: (1) hakikat yang ada di sekitar pembaca, yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, dan agama; (2) sikap atau nilai yang ada yang ada pada pembaca; (3) kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastra pembaca; (4) pengalaman analisisnya yang memungkinkannya mempertanyakan teks; dan (5) situasi penerimaan seorang pembaca.

Menurut Culler (dalam Ratna, 2013), proses pembacaan yang berhasil didasarkan atas pemahaman terhadap konvensi, sebagaimana memahami sistem aturan yang telah berlaku umum dalam masyarakat. Artinya, aktivitas membaca mempersyaratkan bahwa pembaca sudah dibekali dengan sejumlah konsep, bukan pembaca sebagai *tabula rasa*. Konvensi dalam sastra jelas bersifat terbuka dan beragam, sesuai dengan genre yang dimaksudkan oleh penulisnya. Karya sastra menampilkan perwatakan tokoh-tokohnya. Karakter dalam sebuah teks dapat diberikan baik sebagai tipe maupun sebagai individu. Karakter tipikal dalam sastra didominasi oleh satu sifat tertentu dan dirujuk sebagai karakter datar (*flat character*). Istilah karakter bulat (*round character*) biasanya menunjukkan persona dengan fitur yang lebih kompleks dan berbeda (Klarer, 2004).

Penelitian tentang resepsi sastra telah dilakukan oleh peneliti, diantaranya (Clayton Childress & E. Friedkin, 2015). Dalam artikel ini, peneliti berusaha memajukan sebuah analisis empiris dan formal dari penerimaan budaya teks dengan interpretasi dari beberapa dimensi, yaitu teks dapat dievaluasi dikirim dan dimodifikasi di dalamnya oleh kelompok kecil individu dalam kontak tatap muka. Selanjutnya (Yuniati *dkk.*, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel

Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy layak dibaca oleh remaja, terutama siswa sekolah menengah, karena mampu memotivasi mereka untuk menjadi orang yang lebih baik lagi, untuk bersikeras dalam berprestasi cita-cita itu diharapkan. Novel ini dapat menginspirasi siswa untuk mencoba menulis atau menulis cerita.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk, seperti di Indonesia. Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati, menerima, memahami, dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Keterbukaan dalam menerima pluralitas dan multikulturalitas dapat membuka ruang-ruang pemahaman identitas budaya yang majemuk (Anoegrajekti & Macaryus, 2017). Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana menerapkan bahan ajar hasil resepsi sastra terhadap novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy dalam bahan ajar pada pendidikan multikultural di Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Data penelitian adalah novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy dan resepsi pembaca. Teknik pengolahan data adalah studi pustaka, simak, catat, dan wawancara. Validitas data menggunakan model triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi teori, dan triangulasi pakar.

Langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, dilakukan analisis struktural, yaitu penokohan terhadap tokoh Rahwana, baik sisi baik maupun buruknya. *Kedua*, pembaca yang terdiri dari 20 orang mahasiswa diminta tanggapannya terhadap penggambaran watak tokoh Rahwana tersebut, dengan memperbandingkannya antara cerita *Ramayana Walmiki* yang telah dipahaminya dengan novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy. Kedua puluh responden memiliki latar belakang pemahaman pengetahuan sejarah dan budaya yang berbeda-beda. Kedua puluh mahasiswa tersebut diwawancarai berkaitan dengan pandangannya terhadap perwatakan Rahwana, baik dalam cerita *Ramayana Walmiki* dan novel *Rahwana Putih* tersebut. Langkah *ketiga*, menjelaskan pengintegrasian elemen pendidikan terutama, guru, dosen, dan pemerintah, dalam mengimplikasikan novel tersebut sebagai bahan ajar dalam pengajaran multikultural. *Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian. *Kelima*, memaparkan penelitian tersebut dalam laporan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perwatakan Tokoh Rahwana dalam Novel *Rahwana Putih*

Tokoh Rahwana digambarkan oleh pengarang secara analitik dan dramatik serta sebagian besar digambarkan dari sisi baiknya. Dari hasil penelitian terdapat sifat baik Rahwana yang lebih dominan daripada sifat buruknya. Hal ini berbeda dengan pemahaman pembaca sebelumnya terhadap tokoh Rahwana dalam Epos *Ramayana Walmiki* yang dominan sifat buruknya. Perwatakan baik tokoh Rahwana dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

- a. “Oh, Rahwana, nama putra kita, Dinda.” “Oh... Rahwana, nama yang sangat agung dan pantas disandang oleh buah hati kita, Kanda,” sahut Dewi Sukesni tak kalah girang. Sejak saat itulah bayi yang lahir sendiri dengan meraung bagairaja hutan yang perkasa itu dipanggil dengan Rahwana (Rusdy, 2013).
- b. Rahwana menjadi Raja. Rahwana adalah Raja Alengkadiraja yang ketujuh. Penobatan Raja Rahwana berlangsung dengan sangat sederhana. Penobatan yang diadakan secara sederhana tanpa pesta apa pun itu bukan tanpa sebab karena pada awalnya Rahwana tidak bersedia menduduki takhta yang ditinggalkan Prabu Sumali, kakeknya (Rusdy, 2013).
- c. Namun, belakangan setelah memahami intisari *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, Prabu Rahwana justru mensyukuri kegelapan yang melingkupi dan menyikapinya sebagai panggilan hidup (Rusdy, 2013).
- d. Selama penawanan Sinta di dalam lingkungan istana Alengkadiraja, selama itu pua di setiap hari hanya wajah Prabu Rahwana yang dijumpai Sinta. Terlebih lagi, sang Prabu Alengkadiraja tidak pernah lelah untuk menyatakan cinta kepada dirinya. Tentu tak biasa, seorang maharaja yang sakti mandraguna senantiasa menghampiri sosok wanita lemah seperti dirinya dengan kata-kata yang lembut, sopan, dan tetap ksatria (Rusdy, 2013).
- e. Setiap kali Sinta memusatkan konsentrasi dalam semadinya agar tak ternodai oleh adanya berbagai prasangka buruk kepada suami yang sangat dicintainya melebihi apa dan siapa pun juga di dunia ini, yang terlintas di dalam benaknya justru tulusnya cinta kasih dan kemuliaan Prabu Rahwana dalam memperlakukan dirinya selama sebelas tahun di dalam istananya (Rusdy, 2013).

Dari kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengarang telah mengangkat tokoh Rahwana yang terpinggirkan menjadi tokoh yang sentral dalam *Rahwana Putih*, dengan cara menampilkan watak baik Rahwana yang dominan.

3.2 Resepsi Pembaca terhadap Tokoh Rahwana

Data pertanyaan tentang perwatakan tokoh Rahwana dalam novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy, diantaranya sebagai berikut.

- a. Setujukah Anda dengan penokohan tokoh Rahwana dalam novel *Rahwana Putih* yang digambarkan sifat baik lebih dominan daripada sifat buruknya?
- b. Jelaskan alasan Anda berkaitan dengan jawaban tersebut?
- c. Menurut Anda apakah penggambaran tokoh Rahwana dalam novel *Rahwana Putih* tersebut logis?
- d. Bagaimanakah menurut Anda penggambaran tokoh Rahwana yang berbeda dalam cerita *Ramayana Walmiki* dengan novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy?
- e. Bagaimanakah Anda memandang perbedaan penggambaran tokoh Rahwana tersebut bila dikaitkan dengan pendidikan multikultural di Indonesia?

Responden sebagian besar, yaitu 15 orang (75%) menyetujui penggambaran tokoh Rahwana yang berwatak baik dalam *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy. Kelima belas responden tersebut menilai kelogisan penggambaran tokoh Rahwana berdasarkan kelogisan alur cerita dalam *Rahwana Putih*. Di samping itu, mereka pun beranggapan bahwa tokoh Rahwana yang digambarkan dengan karakter baik dapat dipertanggungjawabkan dengan argumen yang diungkapkan oleh pengarangnya dalam novel tersebut. Para responden tersebut menganggap bahwa Sri Teddy Rusdy lebih realis menampilkan tokoh Rahwana dengan karakter baik sebagai bentuk resepsi pengarang terhadap karya *Ramayana Walmiki*. Karakter Rahwana tidak hanya memiliki karakter jahat, tetapi juga baik. Kelima belas responden memiliki latar belakang budaya yang sama, yaitu budaya Jawa, dan memahami sejarah tentang cerita *Ramayana* dengan berbagai versinya.

Kelima orang responden yang tidak menyetujui penggambaran tokoh Rahwana sebagai tokoh baik dalam *Rahwana Putih* beranggapan bahwa penggambaran tersebut bertentangan dengan *Ramayana Walmiki* yang dianggap cerita sakral dari masyarakat lama. Di samping itu, mereka menganggap cerita tersebut seakan membingungkan karena dimodifikasi oleh pengarang, yaitu Sri Teddy Rusdy dengan filosofi Jawa yang berbeda dengan karya aslinya. Kelima responden tersebut bukan berasal dari budaya Jawa dan tidak memahami dengan baik sejarah *Ramayana* dalam berbagai versi.

Kondisi penilaian penokohan secara kritis dan objektif yang demikian dapat dikembangkan dalam pendidikan multikultural di Indonesia. Kelima belas responden setuju bahwa novel *Rahwana Putih* dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan multikultural agar tercipta sikap saling menghargai, toleran, dan berpikir kritis peserta didik meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman.

3.3 Pengintegrasian Elemen Pendidikan dalam Implementasi Novel *Rahwana Putih* Karya Sri Teddy Rusdy sebagai Bahan Ajar dalam Pendidikan Multikultural

3.3.1 Pendidikan Multikultural Sangat Penting Dilakukan di Indonesia

Pendidikan multikultural sangat penting dilakukan di Indonesia disebabkan hal-hal berikut.

- a. Untuk Menciptakan Persatuan dalam Keberagaman Masyarakat di Indonesia
Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pengajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak atau adanya asas keadilan. Jadi, dalam pendidikan multikultural tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri konflik tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Para siswa atau mahasiswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman dan keunikan itu dihargai. Hal itu berarti harus ada perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai khususnya bagi civitas akademika di sekolah. Ketika siswa atau mahasiswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai suatu yang memperkaya mereka.
- b. Untuk Menciptakan Keadilan dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia
Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia pada kenyataannya dapat menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini sesuai dengan Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa Indonesia, yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan ataupun elemen kehidupan lain harus berlandaskan pada Pancasila tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian tentang pendidikan multikultural dalam hubungannya dengan keadilan sosial yang dinyatakan oleh Gloshanda Lawyer. Menurut Lawyer (2018) dalam artikelnya menyoroti bahaya praktis dari pelenyapan keadilan sosial dari pendidikan multikultural. Menurut Dervin (2012) pendidikan multikultural yang diterapkan pada masyarakat Finlandia membawa kemajuan bangsa itu.

3.3.2 Pengintegrasian Elemen Pendidikan, Sekolah dan Pemerintah, dalam Implikasi Novel *Rahwana Putih* sebagai Bahan Ajar pada Pendidikan Multikultural di Indonesia

a. Pemerintah

Kurikulum pendidikan multikultural merupakan wahana untuk meningkatkan kapasitas individual dan sosial setiap siswa dalam hal kompetensi sosial berupa kemampuan sosialisasi, beradaptasi, berinteraksi dalam masyarakat, menjalin relasi sosial, memupuk sikap toleransi dalam dinamika kehidupan masyarakat, dan menanamkan penghargaan atas realitas kemajemukan sosial. Secara individual, penerapan kurikulum

multikultural akan meningkatkan pengetahuan, informasi, kesadaran, dan kemampuan teknis kemasyarakatan, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk memperkuat daya sintas (*survival*) dalam kawasan realitas kemajemukan kehidupan sosial.

Sebagai bangsa yang majemuk, penguatan dimensi kurikulum multikultural di Indonesia harus dilakukan untuk dapat mengembangkan orientasi dan wawasan mengenai realitas kehidupan sosial kebangsaan yang pluralistik di sekolah. Kurikulum pendidikan multikultural membangun kesadaran setiap siswa tentang kenyataan kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Siswa diharapkan peka dan menyadari bahwa bangsa ini dibangun di atas landasan keberagaman agama, etnik, ras, budaya, adat-istiadat, sehingga menuntut kesadaran dan kesediaan semua pihak untuk saling menerima keberadaan yang lain. Kurikulum dalam kerangka pengembangan budaya sekolah hendaknya mencerminkan kehidupan yang sesungguhnya, yaitu bersatu dalam keberagaman dan beragam dalam kesatuan.

Selanjutnya, Childs (2017) mengatakan bahwa pentingnya memahami peran multikulturalisme di kelas untuk mengajarkan tentang budaya yang berbeda serta kebutuhan menggali lebih dalam untuk membuat perspektif dan kontribusi multikultural menjadi bagian dari kurikulum dan lingkungan kelas setiap hari. Temuan penelitian adalah karena demografi populasi siswa yang berubah dengan cepat adalah suatu keharusan untuk membahas konsep-konsep seperti inklusi budaya yang kurang terwakili dan latar belakang etnis dalam materi kurikulum, persiapan pendidik, dan diversifikasi pendidik guru.

b. Sekolah

Peran sekolah, dalam hal ini guru, sangat penting peranannya dalam pendidikan multikultural. Guru adalah pelaksana yang paling berperan karena mereka merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan multikultural. Seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas terhadap materi bahan ajar sastra, novel, dan kemungkinan hubungan novel tersebut dengan cerita lain. Guru pun diharapkan mampu menanamkan sikap berpikir kritis kepada siswa tentang perbedaan penafsiran dalam novel karena latar belakang budaya, agama atau elemen yang berbeda. Di samping itu, seorang guru dituntut bersikap adil dalam memandang perbedaan itu. Guru harus membiasakan pengajaran komunikasi yang baik kepada siswanya. Hal ini seperti dikatakan Lim (2012), pentingnya penerapan mode pedagogik komunikasi yang terlibat dalam rekontekstualisasi, serta bagaimana guru dan siswa bernegosiasi dan bahkan menolak makna-makna tertentu. Selanjutnya menurut Cousik (2015), ada kebutuhan untuk upaya sistematis yang mendorong perdebatan berkelanjutan atas keragaman budaya dan fungsional, meningkatkan pengetahuan guru dibidang praktik terbaik dalam mengajar anak-anak dari beragam latar belakang budaya dan fungsional yang memupuk kolaborasi di antara sekolah dan keluarga. Pentingnya

ketahanan siswa dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, yaitu keterlibatan dan komunikasi bagi siswa.

Selanjutnya, Childs (2017) mengemukakan pentingnya memahami peran multikulturalisme di kelas untuk mengajarkan tentang budaya yang berbeda serta kebutuhan menggali lebih dalam untuk membuat perspektif dan kontribusi multikultural menjadi bagian dari kurikulum dan lingkungan kelas setiap hari. Temuan penelitian adalah karena demografi populasi siswa yang berubah dengan cepat adalah suatu keharusan untuk membahas konsep-konsep seperti inklusi budaya yang kurang terwakili dan latar belakang etnis dalam materi kurikulum, persiapan pendidik, dan diversifikasi pendidik guru.

Dalam konteks toleransi, dalam penelitiannya, menemukan bahwa toleransi terjadi di mana-mana di seluruh Eropa. Bahkan, Dewan Eropa berupaya untuk membangun itu, sekolah diwajibkan untuk mengajarkannya. Pengalaman siswa dengan model penguatan terhadap latar belakang yang beragam akan mampu memberikan energi positif dalam penguatan kohesi sosial dan terajutnya ikatan kewargaan sekolah. Kondisi tersebut linier dengan kenyataan bahwa masyarakat sekolah yang ada adalah majemuk sehingga diperlukan nilai toleransi. Toleransi merupakan penghargaan kepada lainnya dan dibutuhkan keterbukaan sikap. Tilaar (2004) memberi gambaran, paling tidak terdapat tiga program multikulturalisme yang dapat dikuatkan melalui kurikulum, yaitu bahwa pendidikan multikultural hendaknya: 1) didasarkan pada kesetaraan manusia, 2) ditujukan pada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas, dan 3) harus berprinsip pada globalisasi. Ketiga program tersebut dapat dijadikan rujukan pembuat keputusan dalam menguatkan dan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan.

Dalam pendidikan multikultural, seorang guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi, juga mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif kepada para siswa atau mahasiswa. Pada akhirnya, dengan langkah-langkah demikian, *output* yang diharapkan dari sebuah proses belajar mengajar nantinya adalah para lulusan sekolah atau universitas yang tidak hanya pandai sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan keberagaman tersebut.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian ditemukan sifat baik Rahwana yang lebih dominan daripada sifat buruknya dalam novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy. Penggambaran karakter Rahwana

dalam epos *Ramayana Walmiki* dan novel *Rahwana Putih* terdapat perbedaan. Kelima belas responden yang bersifat terbuka dan memahami ragam interpretasi dalam sastra, serta memahami budaya maupun sejarah setuju dengan penggambaran karakter positif Rahwana. Sementara, kelima responden yang tidak setuju dengan penggambaran Rahwana dalam *Rahwana Putih* karena bertentangan dengan cerita aslinya, yaitu *Ramayana Walmiki* dan tidak memahami beragam interpretasi karya sastra dari perspektif yang berbeda. Di samping itu, mereka memiliki latar budaya serta tidak memahami sejarah tentang tokoh Rahwana dengan baik. Kelima responden yang tidak setuju tersebut tetap menghargai karya Sri Teddy Rusdy. Bahan ajar hasil kajian resepsi sastra novel dekonstruksi dapatlah digunakan untuk menjembatani perbedaan pandangan tersebut. Diperlukan adanya kerja sama antara pemerintah dan guru dalam mengajarkan bahan ajar hasil resepsi novel dekonstruksi dalam pendidikan multikultural. Kebijakan pemerintah, khususnya berkaitan dengan kurikulum, selayaknya mencantumkan bahan ajar resepsi novel dekonstruksi. Sementara, seorang guru dituntut kemampuannya untuk menyampaikan bahan ajar hasil resepsi novel dekonstruksi dengan baik kepada para siswa. Seorang guru harus mampu memberikan pandangan yang luas dan bersikap adil serta objektif terhadap perbedaan hasil resepsi novel dekonstruksi tersebut. Siswa diajarkan berpikir kritis dan objektif dalam memandang setiap orang dan peristiwa sehingga kondisi tersebut menyebabkan munculnya sikap toleransi sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam pendidikan multikultural.

Guru atau dosen serta tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan kurikulum multikultural, berkaitan bahan ajar berkaitan hasil kajian resepsi sastra, di sekolah atau di kampus hendaknya selalu mendorong tatanan masyarakat sekolah dengan mengutamakan persamaan (*equality*) atau mengedepankan keberagaman (*diversity*) sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap bangsanya yang bersifat pluralistik.

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus mengarahkan kebijakannya pada kurikulum pendidikan multikultural secara nyata. Di samping itu, pemerintah bertugas pula sebagai pengawas dalam pelaksanaan pendidikan sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi agar pendidikan multikultural dilaksanakan dengan baik. Pendidikan multikultural yang berhasil akan berdampak positif bagi keadilan sosial dan persatuan bangsa yang pada akhirnya akan membawa kedamaian dan kemajuan bangsa tersebut.

Indonesia adalah negara yang beragam, baik suku, budaya, ras, agama, dan sebagainya. Keberagaman tersebut menjadi satu bentuk kekayaan Indonesia, Akan tetapi, di pihak lain, keberagaman tersebut seringkali menimbulkan berbagai konflik antarsiswa. Oleh karena itu, resepsi sastra yang berbeda-beda menjadi sebuah jembatan untuk mengatasi multikultural di Indonesia sehingga terciptalah suatu sikap toleransi di antara siswa dan mahasiswa. Perlu digalakkan adanya materi ajar sebagai hasil kajian resepsi sastra sebagai penunjang multikultural di Indonesia dengan berbagai topik yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan antargolongan

yang seringkali digunakan oleh oknum tertentu dalam memecah belah Indonesia. Dengan demikian, penelitian resepsi sastra perlu dikembangkan di Indonesia sehingga semakin bervariasilah bahan ajar multikultural tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N., & Macaryus, S. (2017). Hibriditas Multikultural dalam Sastra Indonesia. *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 587–596.
- Astuti, T., Anoegrajekti, N., & Nuruddin. (2023). Shifting Divine Moral Values in the Novel *Rahwana Putih* by Sri Teddy Rusdy. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(3), 722–729. <https://doi.org/10.17507/jltr.1403.20>
- Childs, K. (2017). Integrating multiculturalism in education for the 2020 classroom: Moving beyond the “melting pot” of festivals and recognition months. *Journal for Multicultural Education*, 11(1), 31–36. <https://doi.org/10.1108/JME-06-2016-0041>
- Clayton Childress, C., & E. Friedkin, N. (2015). Cultural Reception and Production: The Social Construction of Meaning in Book Clubs. *American Sociological Review*, 24(2), 284–285. <https://doi.org/10.1177/0003122412444721>
- Cousik, R. (2015). Cultural and functional diversity in the elementary classroom: Strategies for teachers. *Journal for Multicultural Education*, 9(2), 54–67. <https://doi.org/10.1108/JME-03-2015-0010>
- Derrida, J. (2016). *Of Grammatology*. John Hopkins University Press.
- Dervin, F. (2012). *Multicultural in Finland*.
- Klarer, M. (2004). An Introduction to Literary Studies. *An Introduction to Literary Studies*, 192. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203414040>
- Lawyer, G. (2018). The dangers of separating social justice from multicultural education: Applications in higher education. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 86–101. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1538>
- Lim, L. (2012). Discourse : Studies in the Cultural Politics of Education Ideology , rationality and reproduction in education : a critical discourse analysis. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 35(1), 61–76. <https://doi.org/10.1080/01596306.2012.739467>
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rezaei, A., & Seyyedrezaei, S. H. (2013). The Contribution of Psychological Theories in Literary Criticism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 1908–1911. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.056>
- Rusdy, S. T. (2013). *Rahwana Putih* (1st ed.). Yayasan Kertagama.
- Selden, R. (2006). *Practising theory and reading literature : an introduction*.

Yuniati, I., Rasyid, Y., & Emzir. (2017). Students Reception toward “Cinta Suci Zahrana” Novel by Habiburrahman El Shirazy. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 207–220. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1461>

1